

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Geografis Dan Demografis Kota Makassar

Secara geografis Kota Makassar terletak di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat $119^{\circ}, 18', 27', 97''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}, 8', 6', 19''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km² yang meliputi 14 kecamatan. Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas- batas wilayah yaitu Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Topografi pada umumnya berupa daerah pantai. Letak ketinggian Kota Makassar berkisar 0,5–10 meter dari permukaan laut. Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km² yang terbagi kedalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar.

Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung,

Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

Penduduk Kota Makassar tahun 2009 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi diwilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Panakkukang sebanyak 136.555 jiwa (10,73 persen), dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2,28 persen).

Ditinjau dari kepadatan penduduk Kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km persegi, disusul Kecamatan Mariso (30.457 jiwa per km persegi), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa per km persegi). Sedangkan Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km persegi), Manggala (4.163 jiwa per km persegi),

kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km persegi), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa per km persegi. Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di 3 (tiga) Kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamalanrea dan Manggala.

kecamatan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Tamalate terdapat 41.298 rumah tangga, Kecamatan Mamajang dengan 13.051 rumah tangga, Kecamatan Tallo dengan rumah tangga sebanyak 12.026 rumah tangga, dan Kecamatan Panakkuang dengan rumah tangga sebanyak 26.929 rumah tangga, dimana keseluruhan jumlah rumah tangga wilayah tersebut tergolong jumlah rumah tangga yang jumlahnya relatif besar dibandingkan dengan jumlah rumah tangga kecamatan lainnya di Kota Makassar, sekaligus adalah wilayah dengan jumlah Rumah tangga Miskin yang cukup signifikan.

2. Kesejahteraan Penduduk Kota Makassar

Tingkat kesejahteraan yang dikelompokkan berdasarkan kecamatan yang terbagi di kota Makassar. Kecamatan dengan jumlah kepala keluarga terbanyak yaitu di Kecamatan Tamalate yaitu 31.642 Kepala Keluarga. Kemudian diikuti Kecamatan Biringkanaya dengan terbanyak kedua yaitu 29.609 kepala keluarga. Sedangkan Kecamatan dengan Jumlah kepala keluarga paling sedikit adalah kecamatan Ujung Pandang yaitu sebanyak 5.881 kepala keluarga.

Kecamatan Tamalate sebagai kecamatan dengan jumlah kepala keluarga paling banyak sekaligus menjadi kecamatan dengan tingkat kesejahteraan yang paling rendah, dilihat dari jumlah rumah tangga yang dikategorikan sebagai

rumah tangga Pra Keluarga Sejahtera yaitu sebanyak 10.031 rumah tangga. Kemudian kecamatan dengan tingkat kesejahteraan terendah kedua yaitu kecamatan Tallo dengan Jumlah Pra Keluarga Sejahtera sebanyak 8.181 rumah tangga. Kecamatan Ujung Pandang memiliki jumlah rumah tangga Pra Keluarga Sejahtera paling kecil yaitu 872 rumah tangga.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap pemilik café di kecamatan panakukang Makassar. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada pemilik café di kecamatan Makassar.

Tabel 4. Distribusi dan Pengambilan Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah kuisisioner yang disebar	30
2	Jumlah kuisisioner yang tidak kembali	0
3	Jumlah kuisisioner yang kembali	30
4	Jumlah kuisisioner yang dapat diolah	30

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik café yang bersedia menjadi responden penelitian. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin dan usia.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	12	66,7%
2	Perempuan	18	33,3%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa 30 cafe yang terdapat pada kecamatan panakukang di Makassar terdiri dari 12 orang berjenis kelamin laki laki atau 66,7% dari jumlah responden, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang atau sekitar 33,3% dari jumlah responden.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel. 6 responden berdasarkan umur/usia

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	> 25 Tahun	7	23,3%
2	< 25 Tahun	23	76,7%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa 30 café yang berada pada kecamatan panakukkang di Makassar yang memiliki rentan usia > 25 tahun berjumlah 7 orang pemilik cafe atau atau sekitar 23,3% dari jumlah responden dan yang memiliki rentan usia <25 tahun berjumlah 23 atau sekitar 76,7% dari jumlah responden.

2. Diskripsi Variabel Penelitian

a. Variabel Literasi Keuangan

Adapun tanggapan responden terhadap indikator dari variable Literasi Keuangan dapat dilihat table berikut ini:

Tabel 7 Tanggapan Responden Mengenai Literasi keuangan

Table		Frekuensi Skor dan Persentase					N	Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5			
1	X1.1	0	0	1	11	18	30	137	4.5667
		0	0	3,3%	36,7%	60,0%			
2	X1.2	0	1	1	9	19	30	136	4.5333
		0	3,3%	3,3%	30,0%	63,3%			
3	X1.3	0	0	0	10	20	30	140	4.6667
		0	0	0	33,3%	66,7%			
4	X1.4	0	0	1	11	18	30	137	4.5667
		0	0	3,3%	36,7%	60,0%			
5	X1.5	0	0	1	9	20	30	139	4.6333
		0	0	3,3%	30,0%	66,7%			
Mean variabel Literasi Keuangan								4,5933	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa Tanggapan responden terhadap Pengetahuan (X1.1) sebanyak 1 orang atau (3,3%) yang mengatakan Pengetahuan keuangannya kurang baik dan sebanyak 11 orang atau (36,7%) mengatakan baik serta banyak 18 orang atau (60,0%) yang mengatakan Pengetahuan keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap Keyakinan (X1.2) sebanyak 1 orang (3,3%) yang mengatakan Keyakinan keuangannya kurang baik dan sebanyak 9 orang atau (30,0%) yang mengatakan Keyakinan keuangannya baik dan sebanyak 19 orang atau (63,3%) yang mengatakan Keyakinan keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap Keterampilan (X1.3) sebanyak 10 orang atau

(33,3%) yang mengatakan Keterampilan keuangannya baik, dan sebanyak 20 orang atau (66,7) yang mengatakan pengetahuan keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap Sikap (X1.4) sebanyak 1 orang atau (3,3%) yang mengatakan Sikap keuangannya kurang baik, dan sebanyak 11 orang atau (36,7%) mengatakan baik serta sebanyak 18 orang atau (60,0%) yang mengatakan Sikap keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap Perilaku (X1.5) sebanyak 1 orang atau (3,3%) yang mengatakan Perilaku keuangannya kurang baik, dan sebanyak 9 orang atau (30,0%) mengatakan baik serta banyak 20 orang atau (66,7%) yang mengatakan Perilaku keuangannya sangat baik.

b. Variabel Inklusi Keuangan

Adapun tanggapan responden terhadap indikator dari variable Inklusi Keuangan dapat dilihat table berikut ini:

Tabel 8 Tanggapan Responden Mengenai Inklusi keuangan

Table		Frekuensi Skor dan Persentase					Total Skor	Rata-rata	
		1	2	3	4	5			N
1	X2.1	0	0	1	9	20	30	139	4.6333
		0	0	3,3%	30,0%	66,7%			
2	X2.2	0	1	3	7	19	30	134	4.4667
		0	3,3%	10,0%	23,3%	63,3%			
3	X2.3	0	0	4	10	23	30	139	4.6333
		0	0	13,3%	10,0%	76,7%			
4	X2.4	0	0	4	3	23	30	139	4.6333
		0	0	13,3%	10,0%	76,7%			
Mean variabel Inklusi Keuangan								4,5917	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa Tanggapan responden terhadap Ketersediaan (X2.1) sebanyak 1 orang atau (3,3%) yang mengatakan

Ketersediaan keuangannya kurang baik, dan sebanyak 9 orang atau (30,0%) mengatakan baik serta banyak 20 orang atau (66,7%) yang mengatakan Ketersediaan keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap penggunaan (X2.2) sebanyak 1 orang atau (3,3%) yang mengatakan penggunaan keuangannya kurang baik dan sebanyak 3 orang (10,0%) kurang yakin, dan sebanyak 7 orang atau (23,3%) mengatakan Penggunaan keuangannya baik, serta banyak 19 orang atau (63,3) mengatakan sangat baik.

Tanggapan responden terhadap Kualitas (X2.3) sebanyak 4 orang atau (13,3%) yang mengatakan Kualitas keuangannya kurang baik dan sebanyak 10 orang atau (10,0%) kurang yakin, dan sebanyak 23 orang atau (76,7%) yang mengatakan Kualitas keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap kesejahteraan (X2.4) sebanyak 4 orang atau (13,3%) yang mengatakan kesejahteraan keuangannya kurang baik dan sebanyak 3 orang atau (10,0%) kurang yakin, dan sebanyak 23 orang atau (76,7%) yang mengatakan kesejahteraan keuangannya sangat baik.

c. Variabel Keberlanjutan Usaha

Adapun tanggapan responden terhadap indikator dari variable Keberlanjutan usaha dapat dilihat table berikut ini:

Tabel 9 Tanggapan Responden Mengenai Keberlanjutan Usaha

Table		Frekuensi Skor dan Persentase					N	Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5			
1	Y1	0	0	3	15	12	30	129	4.3000
		0	0	10,0%	50,0%	40,0%			
2	Y2	0	0	2	15	13	30	131	4.3667
		0	0	6,7%	50,0%	43,3%			
3	Y3	0	0	0	19	11	30	131	4.3667
		0	0	0	63,3%	36,7%			
4	Y4	0	0	3	14	13	30	130	4.3333
		0	0	10,0%	46,7%	43,3%			
5	Y5	0	0	2	15	13	30	131	4.3667
		0	0	6,7%	50,0%	43,3%			
Mean variabel Keberlanjutan Usaha									4,3467

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa Tanggapan responden terhadap Peluasan usaha (Y1) sebanyak 3 orang atau (10,0%) yang mengatakan Peluasan usaha keuangannya kurang yakin dan sebanyak 15 orang atau (50,0%) mengatakan sangat baik serta banyak 12 orang atau (40,0%) yang mengatakan peluasan usaha keuangannya baik.

Tanggapan responden terhadap tercapainya break even poin (Y2) sebanyak 2 orang (6,7%) yang mengatakan keuangannya kurang baik dan sebanyak 15 orang atau (50,0%) yang mengatakan keuangannya sangat baik dan sebanyak 13 orang atau (43,3%) yang mengatakan keuangannya baik.

Tanggapan responden terhadap pertumbuhan pangsa pasar (Y3) sebanyak 19 orang atau (63,3%) yang mengatakan keuangannya sangat baik, dan sebanyak 11 orang atau (36,7) yang mengatakan keuangannya baik.

Tanggapan responden terhadap Respon cepat terhadap permintaan konsumen (Y4) sebanyak 3 orang atau (10,0%) yang mengatakan keuangannya kurang yakin dan sebanyak 14 orang (46,7%) sangat baik dan sebanyak 13 orang atau (43,3%) mengatakan keuangannya sangat baik.

Tanggapan responden terhadap peningkat loyalitas pelanggan (Y5) sebanyak 2 orang atau (6,7%) yang mengatakan keuangannya kurang baik dan sebanyak 15 orang (50,0%) sangat baik dan sebanyak 13 orang atau (43,3%) mengatakan keuangannya baik.

3. Uji Instrument Penelitian

a. Uji Validitas

Untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan schindler, 2006), dengan melihat nilai Corrected item-total correlation. Item-total correlation merupakan nilai korelasi antara skor butir dengan skor total skala. Korelasi skor yang didapat subjek pada butir soal dengan skor total yang didapat subjek pada skala tersebut merupakan nilai item-total correlation dengan standar 0,30. Corrected item-total correlation merupakan salah satu parameter yang bertujuan untuk melihat kesesuaian fungsi butir dengan fungsi keseluruhan skala.

Tabel 10 Uji Validitas

Butir Pertanyaan		r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1	LK1	0,776**	0,300	VALID
	LK2	0,726**	0,300	VALID
	LK3	0,767**	0,300	VALID
	LK4	0,855**	0,300	VALID
	LK5	0,875**	0,300	VALID
X2	IK1	0,618**	0,300	VALID
	IK2	0,872**	0,300	VALID
	IK3	0,914**	0,300	VALID
	IK4	0,831**	0,300	VALID
Y	KU1	0,713**	0,300	VALID
	KU2	0,867**	0,300	VALID
	KU3	0,621**	0,300	VALID
	KU4	0,755**	0,300	VALID
	KU5	0,743**	0,300	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (r hitung $>$ 0,300) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika $>$ 0,60 maka reliabel (Sujarweni, 2015).

Tabel 11 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0,848	Reliabel
Inklusi Keuangan (X2)	0,831	Reliabel
Keberlanjutan Usaha (Y)	0,795	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, antara variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai Asympotic Significant (2- tailed) $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal tetapi jika Asympotic Significant (2-tailed) $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal., maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 12 Uji Normalitas Kolmogorov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.71261499
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.083
	Negative	-.141
Test Statistic		.141
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas nilai signifikan pretest untuk uji normalitas dengan menggunakan one-sample kolmogorov-smirnov adalah $0,129 > 0,05$ dengan Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresitelah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari

multikolinieritas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Literasi Keuangan	.993	1.007
	Inklusi Keuangan	.993	1.007

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha

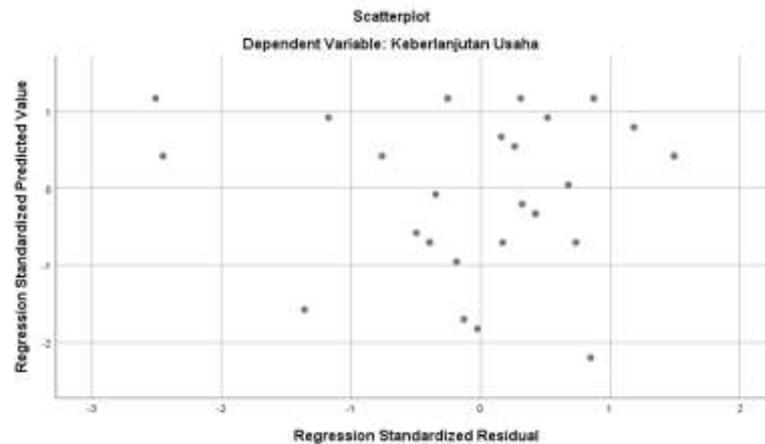
Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berari dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED

dengan residualnya SRESID. Adapun dasar analisisnya yaitu (Ghozali, 2016):



Gambar 2
Uji Heterokedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar diatas grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi keberlanjutan usaha dengan variabel yang mempengaruhi yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan.

5. Penguji Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 14. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.338	4.383		.533	.598
	Literasi Keuangan	.551	.143	.564	3.851	.001
	Inklusi Keuangan	.367	.143	.376	2.566	.016

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 2,338 + 0,551 X_1 + 0,367 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 2,338 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen literasi keuangan dan inklusi keuangan bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (keberlanjutan usaha) sebesar 2,338 satuan.
- Koefisien regresi Literasi keuangan (b_1) adalah 0,551 dan bertanda positif. Hal ini berarti, keberlanjutan usaha (variabel Y) akan mengalami kenaikan jika literasi keuangan (variabel X_1) mengalami kenaikan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel literasi keuangan (X_1) dengan variabel keberlanjutan usaha (Y). Semakin baik literasi keuangan yang terdapat pada cafe di kecamatan panakukkang Makassar maka keberlanjutan usahanya akan semakin meningkat.

- c. Koefisien regresi Inklusi keuangan (b_2) adalah 0,367 dan bertanda positif. Hal ini berarti, keberlanjutan usaha (variabel Y) akan mengalami kenaikan jika literasi keuangan (variabel X_2) mengalami kenaikan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel inklusi keuangan (X_2) dengan variabel keberlanjutan usaha (Y). Semakin baik inklusi keuangan yang terdapat pada cafe di kecamatan panakukkang Makassar maka keberlanjutan usahanya akan semakin meningkat.

Selanjutnya dilakukan Uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent.

Tabel 15. Hasil Uji R^2

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.652 ^a	.425	.382	1.77491
a. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan				
b. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha				

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Dari tabel diatas terdapat angka R sebesar 0,652 yang menunjukkan bahwa hubungan antara keberlanjutan usaha dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada didefenisi kuat yang angkanya diantara 0,5 – 0,8. Sedangkan nilai R square sebesar 0,425 atau 42,5% ini menunjukkan bahwa variabel keberlanjutan usaha dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan sebesar 42,5% sedangkan sisanya 57,5% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 16. Hasil Uji Parsial
(Uji t)**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.338	4.383		.533	.598
	Literasi Keuangan	.551	.143	.564	3.851	.001
	Inklusi Keuangan	.367	.143	.376	2.566	.016

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Literasi keuangan (X1), Inklusi keuangan (X2) dan Keberlanjutan usaha (Y).

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Literasi keuangan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Nilai t yang bernilai +3,851 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,016 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti

H₂ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Nilai *t* yang bernilai +2,566 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

1) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan α 5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.808	2	31.404	9.969	.001 ^b
	Residual	85.058	27	3.150		
	Total	147.867	29			
a. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha						
b. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan						

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap keberlanjutan usaha dengan probabilitas 0,000.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Literas Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Cafe Di Makassar

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi keungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha yang dimana semakin meningkat literasi keungan yang terdapat pada café di Makassar maka keberlanjutan usahanya akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan meningkatnya literasi keungan yang terdapat pada pemilik café di Makassar dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas, mengelola sumber daya dengan lebih efisien, dan merencanakan pertumbuhan bisnis secara lebih tepat. Ini membantu meningkatkan stabilitas dan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Menurut Olgi Okta (2023) Literasi keungan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keungan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keungan secara cerdas, meningkatkan pengetahuan tentang industri keungan agar masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka waktu pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Pemahaman tentang manajemen kas, investasi, pengelolaan hutang, dan penggunaan modal merupakan bagian penting dari literasi keungan. Para pemilik usaha café di Makassar yang memiliki literasi keungan yang kuat dapat mengelola arus kas mereka dengan lebih baik, menjaga likuiditas, dan

menghindari masalah keuangan yang dapat membahayakan keberlanjutan usaha. Selain itu, literasi keuangan memungkinkan para pengusaha untuk membuat perencanaan keuangan yang lebih baik. Mereka dapat membuat anggaran yang realistis, menetapkan target keuangan yang jelas, dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat sesuai dengan tujuan bisnis mereka. Kemampuan untuk merencanakan keuangan dengan baik sangat penting untuk keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Melalui pemahaman yang kuat akan konsep keuangan, para pemilik usaha dapat mengelola sumber daya finansial dengan lebih efisien, membuat perencanaan keuangan yang lebih baik, dan mengambil keputusan finansial yang mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Indikator dominan yang terdapat pada variabel penelitian ini adalah dengan pernyataan yang menyatakan bahwa Saya memiliki keterampilan yang baik tentang pengetahuan keuangan usaha. Oleh karena itu Literasi keuangan yang dimiliki oleh pemilik café di Makassar memungkinkan untuk membuat perencanaan keuangan jangka panjang yang solid. Mereka dapat menetapkan tujuan keuangan yang realistis, merencanakan tabungan atau investasi jangka panjang, serta mengantisipasi risiko finansial yang mungkin timbul. Dengan memiliki visi keuangan yang jelas, mereka dapat mengarahkan usaha mereka menuju keberlanjutan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratnasari (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melia Kusuma, Devi Narulitasari, Yulfan Arif . (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang disertai dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dalam bisnis mampu memaksimalkan kinerja usaha.

2. Inklusi Keuangan yang disertai dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dalam bisnis mampu memaksimalkan kinerja usaha

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha yang dimana semakin meningkat inklusi keuangan yang terdapat pada café di Makassar maka keberlanjutan usahanya akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena inklusi keuangan yang dimiliki oleh café di Makassar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha cafe melalui peningkatan akses modal, pengelolaan keuangan yang lebih baik, efisiensi operasional, dan manajemen risiko finansial sehingga dapat menjaga kesehatan keuangan café dan dapat meningkatkan dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Pada hakikatnya inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau dan Inklusi keuangan adalah akses ke berbagai lembaga keuangan, produk dan

layanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Inklusi keuangan yang dimiliki oleh pemilik café di Makassar memberikan akses yang lebih luas terhadap beragam sumber modal, seperti pinjaman usaha, investasi modal ventura, atau kredit dari lembaga keuangan. Hal ini memungkinkan pemilik usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka, memperluas operasi, atau meningkatkan fasilitas. Kemudian Dengan akses ke layanan perbankan, pemilik usaha dapat menggunakan produk dan layanan keuangan seperti tabungan, investasi, atau asuransi untuk mengelola keuangan dengan lebih efisien. Manajemen keuangan yang baik dapat membantu dalam pengelolaan kas, pengendalian biaya, dan persiapan untuk pertumbuhan usaha.

Pemilik café di Makassar dengan baiknya Inklusi keuangan memungkinkan pemilik untuk menggunakan teknologi keuangan seperti pembayaran digital, pencatatan transaksi elektronik, dan manajemen inventaris yang lebih baik. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi usaha. Kemudian inklusi keuangan membantu pemilik usaha café di Makassar dalam Manajemen Risiko Finansial yaitu Melalui asuransi dan produk keuangan lainnya, inklusi keuangan memungkinkan pemilik usaha untuk melindungi usaha mereka dari risiko finansial yang tidak terduga, seperti kerusakan properti, gangguan usaha, atau tanggung jawab hukum.

Indikator dominan yang terdapat pada variabel penelitian ini adalah dengan pernyataan yang menyatakan bahwa Saya menggunakan internet dalam

mengakses layanan jasa keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan dan penggunaan internet dalam mengakses layanan jasa keuangan dapat membantu kafe di Makassar dalam meningkatkan akses keuangan, efisiensi operasional, pemasaran online, dan analisis keuangan, yang semuanya dapat berkontribusi secara positif terhadap keberlanjutan usaha kafe tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olgi Okta Surya (2023) yang menyatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha UMKM. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mali, M. S. (2023) yang menyatakan bahwa dalam inklusi keuangan penggunaan digital finance mempermudah akses UMKM dalam memaksimalkan kinerja usahanya.